

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Film

Menurut Mohamad Ariansyah film adalah rangkaian imaji fotografi yang diproyeksikan ke layar dalam sebuah ruangan gelap. Definisi tersebut merupakan sebuah penjelasan sederhana atas fenomena gambar bergerak yang dapat dilihat dari dalam bioskop. Film merupakan sebuah perkembangan penting dalam peradaban Barat modern. Karena ia mampu menjawab persoalan reproduksi dari realita secara tuntas, melalui kemiripan antara representasi realita dengan realita dan kemampuan untuk merekam gerak. Hingga aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat bisa direkam dan diperlihatkan sama persis melalui medium film.¹

Lahirnya pertunjukkan film merupakan salah satu titik penting dalam perkembangan dunia hiburan. Sebagai image bergerak, film berkembang menjadi sebuah media ekspresi dan punya nilai komersial tinggi. Kemunculannya bersama bioskop sebagai media penajanya kemudian menjadi suatu fenomena global, sejak awal penemuannya hingga masa sekarang. Film termasuk ke dalam kelompok seni. Film juga merupakan seni yang memadukan semua unsur seni seperti musik, teater, drama, dan lukis yang disusun sedemikian rupa menjadi sebuah cerita dan ditayangkan melalui alat modern yang disebut dengan proyektor.

¹ Mohamad Ariansah, 'Film Dan Estetika', *Imaji*, 1.4 (2024), hal. 41–47.

Selain memberikan kontribusi dalam dunia hiburan, film berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan, pembelajaran, atau kritik sosial kepada dunia melalui cerita. Cerita yang dibuat juga masing-masing memiliki corak khusus untuk menyampaikan sebuah informasi. Cerita yang dimaksud yakni dapat berupa drama yang diperankan oleh manusia, animasi 2D, maupun animasi 3D. Namun, untuk menciptakan sebuah gambar yang bergerak dan dapat dilihat oleh dunia, perlu menulis teks naskah, narasi, dan alur yang nanti nya akan berusaha membawa audiens berpetualang ke dunia lain dan memahami pesan dari cerita tersebut.

1. Sejarah Film di Indonesia

Perkenalan film (dahulu disebut sebagai gambar *idoep*) terhadap masyarakat di Indonesia (Hindia Belanda) dibarengi dengan kondisi sosial politik yang sedang terjadi, yakni fasefase pendudukan kolonial Belanda di negara ini. Menurut H. Misbach Yusa Biran dalam bukunya *Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia* menerangkan bahwa film yang dibikin di negeri ini, sampai Jepang menduduki Indonesia, identitasnya tidak jelas karena ceritanya tiruan dari film Cina, Amerika atau dipungut dari mana saja. Pembuatnya adalah Belanda dan Cina. Mereka tidak berasal dari budaya pribumi. Meskipun G. Kruger dan The Teng Chun adalah orang peranakan dan besar di Indonesia sekaligus juru kamera dan sutradara film, namun tempat tumbuh mereka bukan dalam masyarakat pribumi. Orientasi cerita yang mereka garap adalah Mr. Maria Ulfah Santoso repertoar toneel, yang merupakan hasil budaya campur aduk, bahkan demikian

pula film cerita yang dibuat di SPFC (*South Pacific Film Corporation*). Ditambah pula dalam pembuatannya, sutradara bangsa Indonesia, di studio film Cina maupun studio film Belanda SPFC, selalu di bawah "kendali" pihak Cina atau Belanda. Di studio SPFC, umpamanya, juru kamera Denninghoff Stelling yang menentukan bagaimana sudut pengambilan (*camera angle*), kapan kamera mulai berputar dan kapan 'cut' dilakukan. Sutradara lebih banyak hanya menjadi pelatih dialog. Begitu pula yang dialami oleh Usmar Ismail ketika menyutradarai "Harta Karoen" dan "Tjitra" di perusahaan SPFC. Oleh karena itu, belakangan Usmar Ismail mengatakan bahwa film dia yang pertama adalah "Darah dan Do'a".

Film "Darah dan Do'a" merupakan film pertama Usmar Ismail yang mencoba menggunakan semua pemainnya bukan bintang profesional. Ketika pembuatan film pertama "Darah dan Do'a" akan mulai dibuat, Usmar Ismail menekankan lagi kepada pers, bahwa film yang akan dibuatnya berbeda dengan film-film masa lalu yang tidak jelas identitasnya. Film "Darah dan Do'a" yang akan dibuat, kata Usmar Ismail akan lahir dari seni yang bebas dan merefleksikan kepribadian nasional. Artinya cita-cita kebangsaan secara sadar menjadi motif pembuatan film di Indonesia. Maka dengan ini barulah film Indonesia lahir. Maknanya sejarah film Indonesia dimulai sejak dibuatnya film "Darah dan Do'a" atau "Long March of Siliwangi".²

² H. Misbach Yusa Biran, *Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia*, ed. by MM Ors. H. Narto Erawan Dalimartha, SH (Jakarta selatan: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2009). hal. 92-93

2. Unsur-unsur Film

Menurut Marcelli Sumarno pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi-mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Sejumlah keahlian tenaga kreatif dalam sebuah film tersebut dibagi sebagai berikut:

A. Sutradara

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin pembuatan film tentang "bagaimana yang harus tampak" oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.

B. Penulis Skenario

Skenario film yang disebut screenplay atau script diibaratkan seperti cetak biru (blue print) bagi insinyur atau kerangka bagi tubuh manusia. Soal kemegahan gedung, misalnya memang yang terpenting akan tetapi tentu sulit membangun sebuah gedung tanpa suatu rencana. Sebagai sebuah karya tulis, skenario yang baik dinilai bukan dari enaknanya untuk dibaca, melainkan efektivitasnya sebagai cetak biru untuk sebuah film. Dengan demikian, supaya berhasil skenario film harus

disampaikan dalam deskripsi-deskripsi visual dan harus mengandung ritme adegan-adegan beserta dialog yang selaras dengan tuntutan-tuntutan sebuah film. Mengingat film mengutamakan penuturan dengan bahasa gambar maka dialog hanya dipergunakan dalam film jika sarana visual tidak mampu lagi menyampaikan maksud atau pesan pembuat film.

C. Penata Fotografi

Penata fotografi atau disebut juga juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerja bersama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shot. Terasuk menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa sudut lebar, atau zoom) maupun filter lensa yang hendak digunakan. Selain itu, ia menentukan bukaan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan.

D. Penyunting

Hasil syuting setelah diproses semuanya kemudian akan memasuki tahap editing atau penyuntingan. Tenaga pelaksananya disebut editor atau penyunting. Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Editor menyelaraskan kreativitasnya dengan sutradara agar hasil penyuntingan tetap memiliki landasan konsep yang kuat namun tetap inovatif. Editing diperlukan akibat adanya kerja yang efektif dari pelaksanaan syuting. Pelaksanaan syuting sebuah film tidak selalu berurutan sebagaimana yang tertulis di skenario.

E. Penata Artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang seting (setting). Yang dimaksud dengan seting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada sebuah produksi film sungguh penting. Penata artistik boleh mempunyai kecenderungan. Namun, bukan gaya, yang harus tunduk pada tuntutan cerita atau pengarahan sutradara. Ia bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, di latar depan sebagaimana di latar belakang.³

F. Penata Suara

Sebagai media audiovisual, pengembangan film sama sekali tak boleh hanya memikirkan aspek visual sebab suara juga merupakan aspek kenyataan hidup. Itulah sebabnya pengembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan. Proses pengolahan suara berarti proses memadukan unsurunsur suara (*mixing*) yang terdiri atas dialog dan narasi, musik serta efek-efek suara. Tata suara dikerjakan di studio suara. Tenaga ahlinya disebut penata suara, yang dalam tugasnya dibantu tenaga-tenaga pendamping seperti perekam suara di lapangan

³ H. Misbach Yusa Biran, *Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia*, ed. by MM Ors. H. Narto Erawan Dalimartha, SH (Jakarta selatan: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2009). hal. 61

maupun di studio. Perpaduan unsur-unsur suara ini nantinya akan menjadi jalur suara, yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang siap diputar.

G. Penata Musik

Pada proses pembuatan film, penata musik (*music director* atau *composer*) memiliki peran krusial dalam membangun dimensi auditif yang melengkapi visual. Musik bukan hanya sekadar latar, melainkan elemen puitis yang memberikan jiwa pada film. Saat ini musik telah punya efek luar biasa dalam tanggapan, sangat memperkaya dan memperbesar reaksi keseluruhan manusia terhadap hampir ke setiap film.

H. Pemeran

Jika seorang penata fotografi mempunyai peralatan kerja berupa kamera, seorang penyunting mempunyai peralatan kerja berupa meja editing maka seorang pemeran mempunyai peralatan kerja berupa tubuhnya sendiri. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berperan sebagai pemeran dan psikolog, yaitu membawakan diri sendiri, sekaligus mengamati tingkah laku orang lain. Jika ia pandai membawakan diri sendiri dan pandai pula membawakan tingkah laku orang lain, ia berbakat menjadi pemeran.⁴

⁴ H. Misbach Yusa Biran, *Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia*, ed. by MM Ors. H. Narto Erawan Dalimartha, SH (Jakarta selatan: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2009). hal. 24-53

3. Jenis Film

Dunia perfilman bukan sekadar hiburan yang hanya untuk dinikmati saja, melainkan sebuah bentuk komunikasi kompleks yang melibatkan sinergi berbagai disiplin ilmu. Sehubungan dengan disiplin ilmu, menurut Marselli Sumarno film dibedakan menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari dua jenis yaitu film cerita dan non cerita.

A. Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja. Terhadap film cerita, yang perlu dilihat, sejauh mana pembuat film dapat meramu dorongan subyektif dalam menggunakan bahan dasar berupa cerita. Film cerita, lalu dapat diartikan sebagai pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar gambar, gerak dan suara.

Jadi, cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekanaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran berupa pencairan ide, gagasan, atau cerita yang akan digarap, sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

Oleh karena itu, film cerita dapat dipandang sebagai wahana penyebaran nilai-nilai.

Film cerita memiliki berbagai jenis atau genre. Dalam hal ini, genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Adapun beberapa genre dari film cerita ini sebagai berikut:

a) Genre Misteri

Genre film Misteri ini berkisah tentang solusi dari suatu masalah atau kejahatan. Genre tersebut berfokus pada usaha seorang detektif, investigator pribadi atau detektif amatir untuk memecahkan suatu keadaan misterius dari sebuah masalah melalui petunjuk, investigasi, dan deduksi yang cerdas.

b) Genre Historikal

Sebuah cerita yang diatur di masa lalu adalah sejarah. Genre ini memiliki plot berlangsung dalam pengaturan yang terletak di masa lalu. Meskipun istilah ini biasa digunakan sebagai sinonim untuk novel sejarah, istilah ini juga dapat diterapkan pada jenis naratif lain, termasuk teater, opera, bioskop, dan televisi, serta video game dan novel grafis.

c) Genre Petualangan

Genre ini memiliki lokasi eksotis dan adegan penuh aksi adalah elemen utama genre petualangan. Genre Petualangan adalah genre film yang plotnya menampilkan unsur-unsur perjalanan. Mereka biasanya melibatkan protagonis yang harus

meninggalkan rumah atau tempat nyaman mereka dan pergi ke negeri yang jauh untuk memenuhi suatu tujuan.

d) Genre Horor

Banyak orang senang ditakuti oleh cerita horor. Seringkali ini dilakukan dengan menunjukkan hantu dan makhluk angker lainnya. Genre horor adalah genre yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur cerita mereka sering melibatkan tema-tema kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.⁵

e) Genre Musical

Genre ini adalah kombinasi dari musik dan tarian. Genre ini didalamnya berisi lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin ke dalam narasi, kadang-kadang disertai dengan menari. Lagu-lagu biasanya plot maju atau mengembangkan karakter film tersebut, meskipun dalam beberapa kasus mereka melayani hanya sebagai istirahat dalam alur cerita, sering kali sebagai rumit "angka produksi". Sebuah subgenre dari film komedi musik adalah musik, yang juga mencakup elemen kuat dari humor.

⁵ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian an Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). hal. 159-161

f) Genre Animasi

Penggunaan gambar, grafik, atau model adalah cara agar terbentuknya film animasi. Genre animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian diputar sehingga muncul efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer dan grafika komputer, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat. Bahkan akhir-akhir ini lebih banyak bermunculan film animasi 3 dimensi daripada film animasi 2 dimensi.

g) Genre Komedi

Dirancang untuk membuat penonton tertawa, komedi adalah genre populer. Genre komedi adalah genre film di mana penekanan utama adalah pada humor. Genre dalam gaya tradisional ini memiliki akhir yang bahagia (komedi hitam yang pengecualian). Salah satu genre tertua dalam film, beberapa film bisu pertama adalah komedi. Komedi, tidak seperti genre film lainnya, menempatkan fokus lebih pada individu bintang, dengan banyak mantan komedian berdiri transisi ke industri film karena popularitas mereka. Sementara banyak film komik cerita ringan tanpa maksud lain selain untuk menghibur, yang lain mengandung komentar politik atau sosial.

h) Genre Religi

Genre religi adalah genre seni atau sastra yang secara esensial terkait dengan ajaran, nilai, ritual, dan pengalaman keagamaan, di mana kontennya bertujuan mengekspresikan iman, memfasilitasi ibadah, menyebarkan doktrin agama, atau membangun hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan melalui bentuk seperti musik sakral, puisi rohani, cerita rakyat berbasis mitos agama, atau teks liturgi.⁶

B. Film Non Cerita

Jika film cerita memiliki berbagai jenis, demikian pula yang tergolong pada film noncerita. Namun, pada mulanya hanya ada dua tipe film noncerita ini, yakni yang termasuk dalam genre faktual dan genre dokumenter.

a) Genre Faktual

Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta. Kamera sekedar merekam peristiwa. Film faktual ini di zaman sekarang tetap hadir dalam bentuk sebagai film berita (*newsreel*) dan film dokumentasi. Film berita menitikberatkan pada segi pemberitaan suatu kejadian aktual, misalnya film berita yang banyak terdapat dalam siaran televisi. Sementara itu, film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi,

⁶ Arda Muhlisiin, *Menulis Film Indonesia* (Surabaya, Jawa Timur: PUSTAKA AKSARA, 2023), hal. 34-35

misalnya dokumentasi peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan.⁷

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita, bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting.⁸

b) Genre Dokumenter

Ketika pembahasan film dokumenter menyentuh permasalahan jenis film (genre), maka kecenderungannya lebih dekat dengan persoalan atau tema yang diangkat. Hal ini membuat lebih dekat dengan penceritaannya. Sedangkan tipe film dokumenter lebih cenderung mengelompokkan dengan pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata. Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai

⁷ Donny Chusen Hermansyah, *Editing Film Dokumenter* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 21-23

⁸ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).hal. 19-20

nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.⁹

B. Siksa Kubur dalam Ajaran Islam

Mengenai siksa kubur adalah hak dan tidak dapat diragukan lagi, karena adanya hadits yang mengemukakan tentang penyebab seseorang mendapat siksa kubur. Adanya siksa kubur dapat dilihat dari hadits yang tercantum dalam kitab hadits Muslim pada bagian kitab thaharah dalam bab “dalil atas najisnya air kencing dan wajibnya bersuci darinya” sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ أَمَّا إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ فَدَعَا بَعْسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِأَنْثَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسُ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَانَ الْآخَرُ لَا يَسْتَتِرُهُ عَنِ الْبَوْلِ أَوْ مِنَ الْبَوْلِ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id al-Asyaji dan Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' serta Ishaq bin Ibrahim, Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami, sedangkan dua orang lainnya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami al-A'masy dia berkata, saya mendengar Mujahid menceritakan dari Thawus dari Ibnu Abbas dia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati dua kuburan, beliau lalu bersabda: 'Ketahuilah, sesungguhnya dua mayat ini sedang disiksa. Dan mereka berdua disiksa bukan karena melakukan dosa besar. Salah seorang di antara mereka disiksa karena suka mengadu-domba sedangkan yang lainnya disiksa karena tidak memasang satir

⁹ Sarwo Nugroho, Teknik Kreatif Produksi Film (Publikasi Media Sosial) (Semarang: Yayan Prima Agus Teknik, 2021). hal. 47-48

saat kencing." Kemudian beliau meminta pelepah kurma basah, lalu membelahnya menjadi dua. Kemudian beliau menanam salah satunya pada kubur yang pertama dan yang satu lagi pada kubur yang kedua sambil bersabda: "Semoga pelepah ini bisa meringankan siksa keduanya, selama ia belum kering." Telah menceritakan kepadaku tentangnya Ahmad bin Yusuf al-Azdi telah menceritakan kepada kami Mu'alla bin Asad telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid dari Sulaiman al-A'masy dengan sanad ini, hanya saja dia menyebutkan, "Sedangkan yang lain tidak berhati-hati (membersihkan) saat kencing."¹⁰

Siksa kubur merupakan konsekuensi yang harus diterima dan seakan menjadi punishment bagi seorang hamba sebagai bentuk balasan dari setiap tingkah laku yang dilakukannya selama hidup di dunia. Siksa kubur atau yang disebut juga siksa akhirat ialah bentuk rasa murka dan amarah Allah kepada para hamba-Nya siapa saja yang mengundang kemurkaan dan kemarahan Allah di dunia ini, kemudian orang tersebut tidak bertobat sampai akhirnya dia meninggal dalam kemurkaan Allah, maka dia akan ditimpa siksa di alam kubur yang setara dengan kadar amarah dan rasa murka Allah terhadap dirinya.

Allah SWT tidak akan mengazab ruh yang mengenal Dia, mencintai Dia, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Sebagaimana Allah SWT juga tidak akan menyiksa badan yang ruh taat tersebut pernah bersemayam di dalamnya karena sesungguhnya siksa kubur adalah bentuk kemurkaan dan kemarahan Allah pada para hamba-Nya. Bukti bahwa Allah tidak akan menyiksa ruh yang mengenal dan mencintai-Nya dapat dilihat dalam firman Allah surah Ar-Rahman ayat 60:

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhori Muslim*, ed. by Abu Firdy Bassam Taqiy (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 246-247

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”¹¹

Ayat diatas menyatakan bahwa adanya siksa kubur atau kejadian dimana adanya siksaan di alam kubur setelah ajal menjemput ada, berdasarkan kekuasaan-Nya bahwa Allah SWT selalu memberi balasan yang setimpal bagi hambanya. Siksa kubur disini sebenarnya bukan jasadnya yang disiksa tetapi melainkan yang disiksa ruhnyanya itu sendiri, dalam suatu kitab dijelaskan bahwa siksa dan nikmat kubur dijelaskan dengan mimpi, walaupun adakalanya bisa merasakan nikmat dan sedihnya mimpi tersebut.

Sebaliknya, siapa pun yang buat Allah marah dan murka kepadanya di dunia ini, lalu orang itu tidak bertobat sampai akhirnya dia mati dalam kemurkaan Allah itu, maka dia akan ditimpa siksa di Alam Barzakh sebagaimana tingkat amarah dan rasa murka Allah terhadap dirinya, baik dia memiliki sedikit kesalahan maupun banyak, baik dia adalah orang yang percaya maupun pendusta.

Ada dua macam siksa kubur yakni siksa yang terus menerus atas orang-orang kafir dan sebagian ahli maksiat yang banyak dosa. Adapun siksa yang terputus yaitu siksa ringan yang diringankan bagi mereka yang berbuat dosa dan maksiat kecil. Semuanya disiksa menurut kadar dosanya. Adapun sebab-sebab yang mewajibkan azab kubur terbagi menjadi dua, yaitu sebab yang secara ringkas dan sebab yang secara terperinci. Yang ringkas adalah bagi mereka yang tidak mengenal Allah, meninggalkan perintah-perintah-Nya, seta mengerjakan larangan-larangan-Nya yang mengundang kemurkaan-Nya.

¹¹ TafsirWeb, Surat Ar-Rahman Ayat 60 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir, <https://share.google/GcISfdZkDKTcnIdt> (tanggal akses 14 Juni 2026)

Persoalan siksa kubur menyangkut permasalahan metafisik, yaitu masalah-masalah *gaib* yang manusia tidak bisa menjangkaunya secara pasti. Di dalam agama Islam, persoalan-persoalan *gaib* seperti siksa kubur, surga, neraka, ruh, dan semacamnya memang ada. Terhadap keberadaan semua hal tersebut, agama menuntut umatnya untuk mempercayainya. Informasi-informasi yang simpang siur kadang bisa merancukan pemahaman masyarakat terkait azab kubur. Paradigma yang berkembang di masyarakat adalah bahwa azab kubur identik dengan penyiksaan malaikat di dalam kuburan dengan dipukuli atau dililit ular karena seseorang yang wafat pada masa hidupnya sering bermaksiat. Sebaliknya, seseorang tersebut mendapatkan nikmat dan dilapangkan kuburannya jika pada masa hidupnya sering melakukan kebajikan.¹²

C. Taqlid Perspektif Muhammad Abduh

Menurut Muhammad Abduh dalam kitabnya *Risalah Al-Tauhid* mengatakan bahwa manusia hidup dengan aqidah yang benar. Apabila aqidah nya benar maka perjalanan hidupnya juga akan benar. Namun, jika ingin mencapai aqidah yang benar, manusia juga harus mempelajarinya dengan cara yang benar. Disinilah peran akal sebagai proses berpikir dan menyaring untuk suatu ilmu, informasi, data supaya dapat membuktikan kebenarannya. Ketika manusia tidak sepenuhnya menggunakan akal

¹² Nada Shobah and Achmad Khudori Soleh, 'Konsep Siksa Kubur: Perbandingan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Albert Bandura', *Psikoislamika*, 19.2 (2022), hal. 409-422.

untuk mencari kebenaran terhadap berita, informasi, atau data yang telah diterimanya akan mengakibatkan terjadinya sikap taqlid.¹³

Taqlid menjadi salah satu fenomena yang terjadi dalam dunia Islam. Sikap taqlid ini terjadi ketika orang awam yang berusaha mengikuti kehidupan orang-orang yang memiliki ilmu. Sikap ini terjadi karena orang awam menganggap bahwa segala hal yang dilakukan oleh orang berilmu dianggap benar dan baik tanpa mengetahui alasan dibalik semua tindakan nya.

Taqlid diambil dari bahasa Arab yang asal kata nya *qallada* memiliki arti kalung yang dipakai/dikalungkan ke leher orang lain, atau seperti binatang yang akan dijadikan peliharaan dimana lehernya diberikan kalung sebagai tanda dan bias dibawa kemana-mana tanpa sepengetahuan kambing tersebut.¹⁴ Sedangkan orang yang bertaqlid disebut Muqallid diambil dari kata isim fa'il dari *qallada*. Taqlid merupakan sikap atau tindakan seseorang yang mengikuti orang lain baik dari segi kehidupan maupun ajaran nya yang dipercaya memiliki kebenaran mutlak tanpa mengetahui alasan, dasar hukum, atau dalil dibalik nya.

Adapun taqlid menurut istilah yakni suatu ungkapan untuk seseorang yang mengikuti orang lain, baik dalam pendapatnya maupun perbuatannya dengan meyakini realitasnya tanpa melakukan penyelidikan dan pemikiran terhadap dalilnya. Berdasarkan pengertian

¹³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1979). hal. 22-23

¹⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1979).

tersebut menunjukkan bahwa taqlid merupakan sikap yang dianggap tidak baik jika dimiliki manusia. Berbeda dengan taqlid dalam *al-furu'* yakni taqlid dalam hal-hal yang terkait amaliah ibadah seseorang. Mayoritas ulama memperbolehkan taqlid dalam hal tersebut.¹⁵

Sedangkan orang yang bertaqlid disebut Muqallid diambil dari kata isim *fa'il* dari *qallada*. Taqlid merupakan sikap atau tindakan seseorang yang mengikuti orang lain baik dari segi kehidupan maupun ajaran nya yang dipercaya memiliki kebenaran mutlak tanpa mengetahui alasan, dasar hukum, atau dalil dibaliknya. Taqlid dalam *al-furu'* ini dilakukan oleh orang-orang awam yang bertanya kepada orang yang mempunyai ilmu tentang ibadah amaliah dan juga hukum dibalik nya sudah jelas. Taqlid pada bidang furuiyyah seperti dalam masalah mengusap sebagian kepala dalam wudlu dan membaca qunut pada shalat subuh karena bertaqlid pada Imam Syafi'i, atau tidak membaca doa qunut dan menganggap shalat sunat witir itu wajib karena bertaqlid pada Imam Abu Hanifah.¹⁶

Para ulama telah sepakat dalam masalah kewajiban mengetahui Allah, apa saja yang diperbolehkan maupun yang tidak. Kewajiban tersebut tidak dapat dilakukan dengan jalan taqlid, seorang *muqallid* (orang yang bertaqlid) hanya sekedar mengambil hukum dari orang yang diikutinya, tanpa mengetahui apakah hukum itu benar atau salah. Tidak menutup kemungkinan orang yang diikuti tersebut berbohong maka

¹⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1979).

¹⁶ Ahmad Arisatul Cholik, 'Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13.2 (2015), hal. 287–310.

kebohongan tersebut akan menyesatkan orang yang mengikuti (bertaqlid) kepadanya. Para ulama memiliki dalil sebagai landasan atas tidak diperbolehkan taqlid dalam masalah tersebut sebagai berikut:

1. Melihat dan memikirkan fenomena alam merupakan suatu kewajiban berdasarkan firman Allah swt surah Ali 'Imran ayat 190:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ نُّقَبِّلَ تَوْبَتَهُمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”¹⁷

2. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam menegaskan nya lagi dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahih nya:

وَيْلٌ لِّمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيهَا

Artinya: “Celakalah orang yang membacanya, tetapi ia tidak merenungkan kandungan maknanya (mentadabburinya).” (HR. Ibnu Hibban no. 621; Syaikh Syu'aib Al-Arna'uth mengatakan isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).¹⁸

Pada prinsipnya menerapkan sikap taqlid dalam mengamalkan ajaran agama memberikan sebuah solusi kemudahan kepada umat Islam terutama di era kontemporer saat ini, seiring dengan semakin maraknya kemajuan teknologi sehingga membawa dampak keresahan masyarakat dalam menghadapi problematika hukum syari'ah. dampak tersebut bagian dari konsekuensi logis sikap taklid, seperti lemahnya berpikir kritis terhadap kualitas informasi terutama yang berkaitan dengan ajaran

¹⁷ TafsirWeb, Surat Ali 'Imran Ayat 190 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir, <https://share.google/M5QAfsCJo4zhHHiza> (diakses pada tanggal 14 Juni 2026)

¹⁸ Ala'uddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban, terj.* Syu'aib Al Arnauth (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1997). hal. 168.

agama. sterilitas daya kreatif berkaitan dengan strategi pengamalan ajaran agama. Pembahasan melemahnya kemampuan berpikir terlihat jelas sikap para muqallid dalam melaksanakan ajaran agama berdasarkan informasi yang mereka berikan, dimana para muqallid menerima informasi tersebut dengan mudah dan seringkali mempercayainya sebagai kebenaran hakiki.¹⁹

Makna taqlid tidak selamanya mengandung makna yang jelek, hal ini dapat dilihat dari pembagian jenis taqlid. Jenis taqlid terbagi menjadi dua jenis yakni:

1. Taqlid Mahmud, yang berarti taqlid yang diperbolehkan, yaitu bentuk taklid yang dilakukan oleh orang yang tidak mampu untuk berijtihad dalam menentukan hukum. Oleh karena itu menjadi kewajiban baginya untuk mengikuti petunjuk seseorang yang memiliki kemampuan untuk berijtihad.
2. Taqlid madzmum/muharram yang berarti taqlid yang tidak diperbolehkan, yaitu taklid yang termasuk dalam salah satu taklid yang dapat menyebabkan berpaling dari Al-Qur'an. Atau Taklid kepada seseorang yang belum diketahui kualitas keilmuannya dan atau taklid yang dilakukan setelah munculnya dalil yang bertentangan dengan pendapat orang yang diikuti.²⁰

¹⁹ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, 'Taqlid Dan Talfiq Dalam Konsepsi Hukum Islam', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3.2 (2019), hal. 155–68.

²⁰ Muhammad Fayiz Ardyansyah and others, 'TAQLID, ITTIBA', TALFIQ, DAN IJTIHAD DALAM PENGAMBILAN HUKUM ISLAM: Studi Kasus Penetapan Awal Ramadhan Di Indonesia', *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2025), hal. 1–11.

Taqlid yang hukumnya haram dan disepakati oleh seluruh ulama memiliki tiga kriteria yakni pertama, tidak memperdulikan ayat Al-qur'an dan hadis, lantaran orang tua, masyarakat atau adat. Kedua, taqlid terhadap orang yang tidak kita ketahui, apakah orang itu mempunyai keahlian atau tidak. Ketiga, taqlid pada dalil yang bertentangan, tanpa melihat adanya nasakh-mansukh, aam khos, mutlaq muqayyad dan sebagainya. Selain itu, beberapa aspek dilarangnya melakukan tindakan taqlid antara lain:

1. Taqlid kepada tradisi nenek moyang

Larangan seseorang taqlid kepada tradisi nenek moyang mereka terdahulu telah diterangkan dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'tidak, kami akan tetap mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami' (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"²¹

Mengikuti orang tua adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari manusia, khususnya ketika ia masih kecil. Saat itu boleh jadi ia mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan ayah, atau ibunya, atau bahkan kakek dan neneknya. Tetapi para orang tua itu tidak mustahil keliru dalam tindakannya, baik akibat kelengahan,

²¹ TafsirWeb, Surat Al-Baqarah Ayat 170 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir, <https://share.google/RAY7ZMG129mhfQatu> (diakses pada tanggal 14 Juni 2026)

kebodohan, atau keteperdayaan oleh setan. Buktinya, ada yang dilakukan kakek dan nenek yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. Menurut Quraish Shihab Ayat ini memberi isyarat bahwa tradisi orang tua sekalipun, tidak dapat diikuti kalau tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh agama, atau pertimbangan akal yang sehat.²²

Di sisi lain, manusia mengalami perkembangan dalam pemikiran dan kondisi sosialnya. Ilmu pengetahuan yang diperolehnya pun dari saat ke saat bertambah, atau harus diluruskan. Itu semua melahirkan perubahan. Perubahan ini menuntut pula perubahan tuntunan, yang sedikit atau banyak berbeda dengan tuntunan yang pernah diberikan kepada orang tua.

2. Taqlid kepada kesyirikan

Syirik merupakan kebalikan dari iman kepada ke-Tuhan-an Allah swt. Apabila iman merupakan peng-esa-an Allah, maka beribadah semata-mata karena Allah adalah sesuatu sangat penting dan sangat besar. Dalam urutan tingkatan dosa, Syirik berada di posisi pertama dan teratas yang pelakunya tidak akan diampuni oleh Allah swt sebagaimana Firman-Nya;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

²² Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', in *Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 360-61.

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*²³

3. Taqlid "buta" tanpa dasar informasi yang benar

Pada bagian keempat ini, merupakan poin kunci seluruh pembahasan yang berkaitan dengan taqlid, baik itu berupa kewajiban bertaqlid maupun larangannya. Karena pada dasarnya, seseorang itu dituntut untuk mencari ilmu pengetahuan agar keimanannya kepada Allah serta cara beribadah kepada-Nya tetap terjaga dan dia juga tidak terjerumus kepada jurang kebodohan.²⁴

Untuk mencapai ilmu dan pengetahuan, Allah telah memberikan bekal untuk hal itu, berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Yang mana dengan mendengar kita dapat memperoleh pengetahuan, begitu juga dengan analisis penglihatan dan penelitian, sampai pada tingkat supranat-ural, maka disitu peran hati yang dominan.²⁵ Dan orang yang tidak menggunakan bekal tersebut, akan mempertanggung jawabkan per-buatannya sendiri, sebagaimana Firman Allah:

²³ TafsirWeb, Surat An-Nisa Ayat 48 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir, <https://share.google/mi0qV4OqIGJLeeX6j> (diakses pada tanggal 14 Juni 2026)

²⁴ Mubarak Mubarak, Nur Resky Aulia, and Kurniati Kurniati, ‘Eksistensi Taqlid Dalam Konteks Pengalaman Keagamaan Di Era Kontemporer’, *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2.4 (2024), hal. 252–262.

²⁵ Nur Lazuardini Makmur, ‘Manajemen Pembelajaran Tadabbur Al-Qur’an Di Kuttab Al-Fatih Cabang Beji, Depok, Jawa Barat’ (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 73

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.*²⁶

Menurut Quraish Shihab tuntunan di atas merupakan tuntunan uni-versal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: Lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan semua itu yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.²⁷

²⁶ TafsirWeb, Surat Al-Isra Ayat 36 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir, <https://share.google/KgQWGNQ6WvaKMu9Vu> (diakses pada tanggal 14 Juni 2026)

²⁷ Quraish Shihab, ‘Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an’, in Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 464.

Muhammad Abduh berpendapat tentang penyebab kemunduran nya umat muslim yakni menganggap bahwa akal tidak boleh digunakan untuk memikirkan seputar agama. Bagi Abduh kemunduran umat muslim disebabkan karena terlalu mempercayai segala petunjuk dari agama melalui Al-Qur'an dan sunnah tidak ada kekurangan di dalamnya. Selain itu, dasar agama itu adalah menyerah dan tunduk semata, sehingga memutus akal pikiran untuk memahami lebih dulu kandungan isi agama itu berupa pengetahuan dan hukum-hukum. Abduh juga mengatakan bahaya dari sikap taqlid ini tercantum dalam firman Allah:²⁸

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

“Katakanlah (Muhammad). Mengembaralah diatas permukaan dunia ini. Kemudian perhatikanlah betapa akibatnya perbuatan orang-orang yang mendustakan agama itu”.²⁹

Kemudian Abduh menjelaskan bahwa sikap taqlid akan membuat manusia tidak dapat mengontrol diri mereka dalam melakukan sesuatu sepanjang perjalanan hidupnya.

D. Rasionalitas Muhammad Abduh

Muhammad Abduh memandang rasionalitas sebagai penggunaan akal yang bebas dari taqlid buta, di mana akal menjadi dasar utama iman dan pemahaman Islam. Menurut Abduh, Al-Qur'an berbicara kepada akal manusia, bukan hanya hati, sehingga Islam adalah agama rasional yang

²⁸Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj.Firdaus A.N, hal. 166

²⁹TafsirWeb, Surat Al-An'am Ayat 11 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir, <https://share.google/fgnBw4r2AFaLk5Hb1> (diakses pada tanggal 14 Juni 2026)

menjunjung tinggi kekuatan akal untuk membuktikan doktrin secara logis. Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Rasulullah sebagai petunjuk arah perjalanan hidup di dunia. Maka, untuk dapat mengetahui petunjuk tersebut harus diungkapkan melalui akal manusia.³⁰

Secara umum, rasionalitas adalah kualitas atau keadaan dimana seseorang berpikir, bertindak, atau mengambil keputusan berdasarkan akal budi (logika) dan bukti-bukti yang ada, bukan berdasarkan emosi, prasangka, atau tradisi semata. Rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Rasionalitas juga merupakan cara manusia menerima informasi melalui penalaran, yang merujuk pada kelayakan atas sebuah keyakinan. Seseorang dapat dikatakan rasional secara epistemis jika ia mempercayai sesuatu karena didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan argumen yang dicapai oleh akal budi (logika).³¹

Sejak lahir manusia tidak memiliki pengetahuan di dalam benaknya melainkan melalui pengalaman atau pengajaran dari orang lain. Firman Allah pada surah An-Nahl ayat 78 menerangkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah melahirkanmu dari kandungan perut ibumu dalam keadaan tidak mengerti sesuatu apapun. Dan ia jadikan pendengaran dan pandangan serta akal semoga kamu bersyukur.”³²

³⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, hal. 186-187

³¹ Rahmat Hidayat, 'Rasionalitas: Overview Terhadap Pemikiran Dalam 50 Tahun Terakhir', *Buletin Psikologi*. ISSN, 2016, hal. 854-7106.

³² TafsirWeb, Surat An-Nahl Ayat 78 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir, <https://share.google/7cL6tFaLiCxcgSC643> (diakses pada tanggal 12 Juni 2026)

Bersyukur dalam pandangan masyarakat Arab yakni mempergunakan nikmat yang diberikan Allah dengan semestinya tanpa disalahgunakan. Allah memberikan bekal pendengaran dan pandangan serta akal untuk digunakan pada dirinya sendiri baik itu menguntungkan ataupun tidak.³³

Sikap rasional sangat dibutuhkan untuk menyaring banyak informasi yang seringkali masuk ke dalam benak manusia, oleh sebab itu sikap rasional ini komponen penting bagi manusia supaya terhindar dari kesalahan saat menerima informasi atau pengetahuan dan akhirnya terjebak dalam keyakinan buta yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dengan berpikir secara rasional, manusia terus berusaha mencari bukti nyata dari pengetahuan yang masuk ke dalam benaknya.³⁴

Rasionalitas sendiri merupakan bagian inti dari filsafat yang berusaha memahami arti dari kebijaksanaan, hal ini dapat dilihat dari pengertian filsafat secara etimologis. Dengan adanya berfikir secara rasional, manusia dapat memahami dan memandang arti dari kehidupan di dunia, seperti Pythagoras seorang filsuf Yunani Kuno yang merupakan orang pertama yang memandang dunia melalui akal sekaligus ahli matematika mengatakan bahwa bilangan mengatur alam semesta.³⁵ Artinya Pythagoras memiliki argumen seperti ingin menunjukkan bahwa

³³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, hal. 195-196

³⁴ Suwari Suwari and Dedy Pradesa, 'Rasionalitas Islam Dalam Dakwah: Perspektif Normatif Dan Historis', *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5.2 (2023), hal. 241-62.

³⁵ Siswadi Siswadi and Wilda'Ainun Najihah, 'Asumsi Rasionalitas Dalam Prilaku Konsumsi Perspektif Ekonomi Mikro Islam', *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5.1 (2023), hal. 1-9.

dunia ini tidak bisa bekerja apabila tanpa bilangan. Argumen ini menunjukkan bahwa dari berfikir secara rasional dapat melihat kehidupan dunia melalui bukti-bukti yang dilihat dan diterima oleh akal serta usaha Pythagoras dalam memberikan kemandirian pada akalnya.

Di zaman modern pemikiran rasional dibangkitkan kembali setelah sekian lama dilarang oleh para pastur greja, oleh Rene Descartes. Descartes berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan yang darinya dengan memakai metode deduktif dapat disimpulkan semua pengetahuan kita. Pada masa ketika kewibawaan gereja masih sangat berkuasa, Descartes telah menegaskan pentingnya berpikir rasional dan kritis terhadap semua hal. Tindakan ini sebenarnya telah memberikan pondasi yang sangat kuat untuk perkembangan pemikiran ilmiah modern, yang sangat bergantung pada penerapan metode ilmiah yang terstruktur dengan baik.³⁶ Slogan Descartes yang populer adalah *cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada), slogan ini dijadikan pedoman bagi para filosof di zaman modern. Hal itu dibuktikan bahwa dengan slogan tersebut membuat pikiran menjadi lebih pasti daripada materi, dan pikiran saya (bagi saya sendiri) lebih pasti daripada pikiran-pikiran orang lain.

Dalam pandangan filsafat Barat, rasio ditempatkan dalam hierarki sebagai cara paling tinggi untuk meraih kebenaran pengetahuan. Artinya, prinsip filsafat Barat adalah menerima pengetahuan akan dunia rasional

³⁶ Athaya Nurma Salsabila, et al., 'Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1.1 (2023), hal. 43-52.

saja dan menolak pengetahuan yang irasional. Padahal, Barat juga percaya akan adanya alam metafisika. Hal ini memiliki arti bahwa filsafat Barat hanya menerima pengetahuan yang dapat diraih oleh logika (rasio) dan mengesampingkan terhadap pengetahuan metafisik atau irasional.

Dalam Islam yang merupakan agama rasional, akal tidak bisa dipisahkan dari rasio sesuai kemampuannya untuk berpikir, juga tidak bisa dipisahkan dari hati sebagai substansi yang mengetahui persoalan rasional empiris maupun metafisis. Artinya dalam pandangan Islam, kebenaran tidak terbatas pada alam yang nyata saja (materi), tapi juga mengimani dan meyakini kepada kebenaran alam metafisika (gaib) dengan konsep yang jelas.³⁷

Muhammad Abduh menegaskan bahwa untuk memahami pengetahuan alam metafisika tidak cukup dengan akal (rasio) kecuali disandingkan dengan hati (*nafs*). Karena akal hanya diposisikan sebagai sarana pencarian kebenaran yang memiliki kemampuan untuk memahami realitas, namun tetap memerlukan bimbingan wahyu dan hati supaya tidak terjebak dalam kesalahan, baik dari segi ontologis maupun moral. Abduh menyebutnya sebagai sifat sam'iyah yakni sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Untuk meyakinkan kebenaran petunjuk yang tidak dapat dijangkau oleh akal, Allah menyampaikan kebenaran nya melalui perantara lisan Rasulullah begitu juga dengan lisan para nabi terdahulu.³⁸

³⁷ Rz Ricky Satria Wiranata, 'Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)', *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), hal. 113-33.

³⁸ Muahammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, hal. 77-78

Rasionalitas Muhammad Abduh didasari dengan dua faktor yakni kebebasan kehendak manusia (*free will*) dan kemerdekaan akal dan pikiran. Dengan dua faktor utama ini menjadi sempurna kemanusiaan makhluk ini dan terbukalah kesempatan yang luas baginya untuk mencapai kebahagiaan yang telah disediakan ilahi menurut hukum fitrah kejadian manusia itu.³⁹ Islam tidak menghalangi manusia kecuali apa yang membawa celaka bagi dirinya atau bagi orang-orang yang berada dibawah tanggung jawabnya. Maka dengan hal itu, terjaminlah setiap pribadi untuk berbuat tanpa terikat dengan kaidah terdahulu yang masih belum jelas diketahui kebenarannya.

E. Krisis Rasio

Definisi krisis rasio dalam hal ini merupakan hilangnya peran akal dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Fenomena ini menjadi penyebab awal terjadinya sikap taqlid. Namun, selain sikap taqlid yang akan ditimbulkan dari fenomena ini, umat muslim akan sulit membedakan antara ibadah yang sunnah dilaksanakan dengan ibadah yang wajib. Kondisi ini menerangkan bahwa menurunnya kepentingan ilmu pengetahuan untuk mengenal sang pencipta.

Menurut Muhammad Abduh, krisis rasio terjadi ketika umat muslim menarik diri dan menutup akalnya untuk mempelajari ajaran agama secara rasional dan kontekstual. Al-Qur'an dijadikan sebagai tolak

³⁹ Muhim Nailul Ulya, 'Rasionalitas Agama Menurut Muhammad Abduh', *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4.2 (2017), hal. 6-19.

ukur kebenaran petunjuk tanpa perlu dikaji secara mendalam makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁰

Krisis rasio dalam konteks agama Islam merujuk pada kondisi ketidakseimbangan atau melemahnya fungsi akal (rasio) sebagai instrumen pemahaman wahyu dan realitas, di mana akal gagal berintegrasi harmonis dengan sumber kebenaran ilahi, sehingga menimbulkan stagnasi intelektual, disorientasi epistemologis, dan ketidakmampuan umat menghadapi dinamika zaman. Krisis ini bukan sekadar keterbatasan akal itu sendiri, melainkan akibat distorsi relasi antara akal, wahyu, dan kekuasaan ilmu, sering kali dipengaruhi paradigma modern sekuler yang memisahkan rasio dari dimensi transendental Islam.⁴¹

Krisis rasio dimulai dari fragmentasi peran akal. Seperti yang telah ditegaskan oleh Muhammad Abduh, akal yang seharusnya menjadi saudara wahyu justru direduksi menjadi alat instrumental teknokratis, kehilangan kapasitas kritis-kreatif untuk ijtihad dan maqasid syariah. Di satu sisi, ada superioritas akal ekstrem ala rasionalisme Barat yang menolak wahyu sebagai otoritas mutlak; di sisi lain, subordinasi akal di bawah taklid tekstual yang membekukan pemikiran, menyebabkan umat Islam tertinggal dalam sains dan peradaban. Hal ini melahirkan disorientasi di pendidikan Islam, di mana metode pengajaran lebih

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, hal. 197

⁴¹ Muhammad Said, 'Rasionalisme Dan Modernitas Islam Dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan', *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1, Maret (2026), hal. 17–28.

mengutamakan hafalan daripada analisis rasional, sehingga lulusan tak mampu kompetitif secara global.

Krisis ini bersifat paradigmatik, berakar pada dominasi struktur kekuasaan ilmu yang berorientasi Barat-modern, dimana wahyu hanya jadi legitimasi normatif simbolis, sementara akal dipaksa berfungsi dalam bingkai rasionalitas utilitarian. Akibatnya, terjadi krisis legitimasi keilmuan Islam, tujuan pendidikan bergeser dari pembentukan insan kaffah ke produksi tenaga kerja, metode kurikulum terfragmentasi antara naqli dan aqli, serta evaluasi yang abaikan nilai kemaslahatan umat. Di konteks kontemporer, ini terlihat dari polarisasi antara kelompok salafi-literalis yang anti-rasio dan modernis-sekuler yang anti-wahyu, memperlemah kohesi umat.⁴² Untuk mengatasi krisis, diperlukan rekonstruksi epistemologi integrative yang posisikan wahyu sebagai sumber nilai transendental, akal sebagai instrumen kritis-kreatif, dan ilmu sebagai praksis pembebasan berbasis *maqasid*.

⁴² Baidawi Arrohman, Abd Wahid, Muhammad Eko Arief Wijaksono, 'Krisis Otoritas Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis Atas Relasi Wahyu, Akal, Dan Kekuasaan Ilmu', *YUDHISTIRA: Journal of Philosophy*, 1.2 (2025), hal. 36-47.